

**Agroindustri Kerupuk Rambak Di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu
Kabupaten Kampar Propinsi Riau
(Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk “GMC”)**

Tibrani¹, Kasman Karimi²

¹Universitas Islam Riau

²Universitas Bung Hatta

Email: ¹tibranikarimi@agr.uir.ac.id, ²kasmankarimi@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

Small industry engaged in the agroindustry of rambak crackers of the type of rambak eats in Kampar Regency is in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, namely the small industry of “GMC” Rambak Crackers business. This business is the only agroindustry business that is developing quite well, has been operating for a long time, namely since 2011 until now. This study aims to analyze: 1) Entrepreneurial Characteristics and Business Profile of “GMC” Rambak Cracker Agroindustry in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. 2) Production Technology, Use of Production Inputs, and Production Processes in the “GMC” Rambak Cracker Agroindustry in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. 3) Production Cost, Production, Income, Value Added Rambak Cracker Agroindustry “GMC” in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. The method used in this research is the case study method. The results showed 1) The entrepreneur characteristics and business profile of the “GMC” rambak cracker agroindustry were 31 years old, 12 years of education, 9 years of business experience, 4 family dependents. Meanwhile, the average age of the workforce is 22 years, education is 9 years, business experience is an average of 1 year, and the number of family dependents is an average of 2 people. The business profile of the rambak cracker agroindustry is a family business that was established in 2011, with a small business scale, having a business license. The initial capital for the “GMC” rambak cracker agroindustry business came from own capital. 2) The production technology used to produce the output is by using simple technology. The use of tapioca flour is 75 kg/production process. The use of supporting materials per production process is wheat flour, garlic, salt, cooking oil, flavoring, ajinomoto, plastic size 12x20cm. The production process is carried out by entrepreneurs starting from the stages of kneading, printing, drying, frying and packing. 3) Production costs are Rp 1.507.438 with a total production of 70 kg, gross income of Rp 3.500.000/production process, net income of Rp 1.992.562/production process. The added value obtained is Rp 29.143/kg, with an R/C ratio of 2,32 which means the business is efficient.

Keywords: Rambak Crackers, Agroindustry, Value Added

ABSTRAK

Industri kecil yang bergerak dibidang agroindustri kerupuk rambak jenis rambak makan di Kabupaten Kampar adalah di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu yaitu industri kecil usaha Kerupuk Rambak "GMC". Usaha ini merupakan satu-satunya usaha agroindustri yang berkembang cukup baik, sudah beroperasi lama yaitu sejak tahun 2011 hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak "GMC" di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. 2) Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses Produksi Dalam Agroindustri Kerupuk Rambak "GMC" di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. 3) Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Rambak "GMC" di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan 1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak "GMC" adalah umur 31 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman usaha 9 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Sedangkan umur tenaga kerja adalah rata-rata 22 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha rata-rata 1 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 2 jiwa. Profil usaha agroindustri kerupuk rambak merupakan usaha keluarga yang berdiri sejak tahun 2011, dengan skala usaha kecil, memiliki izin usaha. Permodalan awal usaha agroindustri kerupuk rambak "GMC" yang berasal dari modal sendiri. 2) Teknologi produksi yang digunakan untuk menghasilkan output adalah dengan menggunakan teknologi sederhana. Penggunaan bahan baku tepung tapioka adalah 75 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah tepung terigu, bawang putih, garam, minyak goreng, penyedap rasa, ajinomoto, plastik ukuran 12x20cm. Proses produksi dilakukan pengusaha di mulai dari tahap pengadonan, pencetakan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan. 3) Biaya produksi sebesar Rp 1.507.438 dengan total produksi 70 kg, pendapatan kotor Rp 3.500.000/proses produksi, pendapatan bersih Rp 1.992.562/proses produksi. Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 29.143/kg, dengan nilai R/C rasio 2,32 yang berarti usaha sudah efisien.

Kata kunci: Kerupuk Rambak, Agroindustri, Nilai Tambah

I. PENDAHULUAN

Pengembangan industri pengolahan pangan di Indonesia yang didukung oleh sumberdaya alam pertanian, baik nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal atau daerah. Saat ini di beberapa negara Asia banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Dengan berkembangnya produk lokal tersebut, maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya (Soleh, 2003).

Kerupuk rambak adalah hasil olahan produk dengan bahan baku tepung tapioka dengan jenis yaitu rambak sayur dan rambak makan. Rambak jenis sayur adalah yang dalam pengolahannya tidak menggunakan bumbu, biasanya digunakan untuk campuran pada sayur. Rambak makan adalah rambak yang langsung bisa dimakan atau untuk cemilan karena pengolahannya sudah dicampur dengan bumbu seperti bawang putih dan garam.

Salah satu kelompok industri kecil yang bergerak dibidang agroindustri kerupuk rambak jenis rambak makan di Kabupaten Kampar adalah di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu yaitu industri kecil usaha Kerupuk Rambak "GMC". Usaha ini merupakan satu-satunya usaha agroindustri yang berkembang cukup baik, sudah beroperasi lama yaitu sejak tahun 2011 hingga sekarang, tempat usaha pembuatan kerupuk rambak ini mudah untuk mendapatkan bahan baku tepung tapioka, Jumlah tenaga kerja yang dimilikinya yaitu 6 orang. Usaha ini sebagai salah satu diversifikasi usaha yang membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan nilai tambah.

Usaha kerupuk rambak menggunakan bahan baku tepung tapioka yang terbuat dari hasil olahan ubi, dengan banyaknya permintaan tepung tapioka maka dapat meningkatkan pendapatan petani ubi. Usaha kerupuk rambak “GMC” menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan usahanya yaitu penggunaan alat-alat yang masih bersifat tradisional/ sederhana, serta usaha yang sudah cukup lama tetapi tidak berkembang.

Berdasarkan pemaparan terdahulu penulis tertarik membahas tentang kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Teknologi produksi, penggunaan input produksi, dan proses produksi dalam agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
3. Biaya produksi, produksi, pendapatan, nilai tambah agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

2. BAHAN DAN METODA

2.1. Metode dan Tempat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Usaha Kerupuk Rambak “Usaha Kerupuk Rambak GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan bahwa usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” yang masih aktif memproduksi kerupuk rambak di Desa Pandau Jaya.

2.2. Teknik Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha dan tenaga kerja agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya, anggota populasi terdiri dari 1 pengusaha dan 6 orang tenaga kerja, berdasarkan jumlah anggota populasi tersebut, maka pengumpulan data dilakukan secara sensus, seluruh anggota populasi dijadikan responden.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden berdasarkan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disediakan, serta pengamatan secara langsung terhadap usaha. Data primer meliputi identitas pengusaha kerupuk rambak. Jenis data meliputi (umur, nama pengusaha, nama usaha, mata pencarian, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah produksi, biaya produksi, bahan baku, bahan penunjang, harga bahan baku, harga bahan penunjang, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, serta penggunaan alat).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga/instansi terkait dengan laporan-laporan, buku-buku, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian serta penunjang lainnya yang bersumber dari BPS seperti: keadaan geografis daerah penelitian, jumlah penduduk, keadaan penduduk, pendidikan, mata pencarian, dan sebagainya serta informasi lain yang dianggap penting, dapat mendukung dan melengkapi penelitian ini.

1.4. Analisis Data

Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai jenisnya dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel, selanjutnya dianalisis sesuai tujuan penelitian ini.

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam satu kali produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha yang tidak tergantung pada besarnya output yang dihasilkan. Biaya variabel adalah sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Kedua biaya tersebut dijumlahkan maka akan menghasilkan biaya total. Untuk menghitung biaya produksi maka digunakan rumus umum menurut Hermanto (1996).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi (Rp/proses produksi)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/proses produksi)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/proses produksi)

c. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha kerupuk rambak dapat diperoleh dengan cara mengalihkan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TR = Q.P_Q$$

Keterangan:

TR : Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)

Q : Total Produksi (Rp/proses produksi)

P_Q : Harga Jual Kerupuk Rambak (Rp/proses produksi)

d. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih usaha agroindustri kerupuk rambak adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan bersih pada usaha agroindustri kerupuk rambak menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan Bersih Usaha Kerupuk Rambak (Rp/proses produksi)

TR : Total Penerimaan (Rp/proses produksi)

TC : Total Biaya (Rp/proses produksi)

e. Efisiensi Usaha

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi sebesar-besarnya efisiensi dapat diketahui dengan menghitung R/C ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Soekartawi (2000)). Untuk mengetahui tingkat efisiensi pada usaha agroindustri kerupuk rambak dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Return Cost Of Ratio* (RCR) yaitu dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2000) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR : Return Cost Ratio

TR : Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)

TC : Biaya Produksi Rp/proses produksi)

Kriteria RCR:

RCR >1 : Usaha layak

RCR =1 : Impas

RCR <1 : Usaha Tidak Layak

Usaha kerupuk rambak menguntungkan jika >1 berarti usaha layak dijalankan.

f. Nilai Tambah

Analisis nilai tambah produk agroindustri kerupuk rambak menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami (2001), analisis pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku setiap satu kali proses produksi yang menghasilkan produk tertentu. Ada dua cara menghitung nilai tambah, 1) Nilai untuk pengolahan dan 2) nilai tambah untuk pemasaran. Pada penelitian ini nilai tambah yang dihitung yakni nilai tambah untuk pengolahan tepung tapioka dan tepung terigu menjadi kerupuk rambak. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3)/(2)
6. Harga Output (Rp/kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbagan Input Lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4)x(6)
11. Biaya Produksi (Rp/kg)	(11)
12. R/C Rasio	(12)
13. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(13a)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(13b) = (13a/10)x100%
14. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(14a) = (5)x(7)
b. Pangsa Pasar Kerja (%)	(14b) = (14a/13a)x100%
15. a. Keuntungan (Rp)	(15a) = 13a-14a
b. Tingkat Keuntungan (%)	(15b) = (15a/13a)x100%

Sumber: Sudiyono, 2004

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

a. Karakteristik Pengusaha Kerupuk Rambak

Karakteristik pengusaha kerupuk rambak yang diamati dalam penelitian ini dari beberapa variabel dapat memungkinkan memberikan gambaran tentang pengolahan usaha agroindustri kerupuk rambak diantaranya meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga, akan diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengusaha dan Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Identitas Sampel	Jumlah Pengusaha (Jiwa)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)
1.	Umur (Tahun)		
	17-21	0	2
	22-26	0	4
	27-31	1	0
	Jumlah	1	6
2.	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	0	4
	SMA	1	2
	Jumlah	1	6
3.	Pengalaman Berusaha (Tahun)		
	0-4	0	6
	5-9	1	0
	Jumlah	1	6
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)		
	0-3	0	6
	4-6	1	0
	Jumlah	1	6

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur pengusaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” adalah 31 tahun. Kondisi ini akan berdampak terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha agroindustri pengolahan agroindustri kerupuk rambak “GMC” pada masa yang akan datang. Sedangkan umur tenaga kerja yang digunakan pada usaha agroindustri agroindustri kerupuk rambak “GMC” rata-rata umur 22 tahun, umur ini cukup produktif untuk melakukan pekerjaan dan melakukan suatu inovasi yang lebih baru.

Tingkat pendidikan pengusaha dan tenaga kerja agroindustri agroindustri kerupuk rambak “GMC” yaitu tingkat pendidikan SMP hingga SMA. Berdasarkan Tabel 7 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pengusaha kerupuk rambak adalah 12 tahun atau setara SMA hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pengusaha sudah dikatakan produktif. Sedangkan pendidikan tenaga kerja pada usaha agroindustri kerupuk rambak lebih rendah dibandingkan pengusaha yaitu 9 tahun setara dengan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tenaga kerja agroindustri kerupuk rambak “GMC” masih relatif rendah, dengan pendidikan yang masih relatif rendah akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan menyerap informasi serta perubahan-perubahan yang terjadi.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pengusaha agroindustri kerupuk rambak memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dalam menjalankan usahanya yaitu

selama 9 tahun. Selanjutnya pengalaman usaha yang dimiliki tenaga kerja untuk mengelola kerupuk rambak yaitu rata-rata 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha cukup lama menjalankan usahanya dan tenaga kerja pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” memiliki pagalaman yang baru dalam berusaha hal ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusaha maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan pengusaha dan tenaga kerja tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga pengusaha kerupuk rambak “GMC” adalah sebanyak 4 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja adalah 1-2 jiwa dengan rata-rata 2 jiwa. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin giat dalam menjalankan usahanya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Profil Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak

Usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah usaha yang telah berdiri sejak tahun 2011. Usaha agroindustri kerupuk rambak ini berbentuk usaha rumah tangga yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

Berdasarkan BPS (2010), perusahaan industri pengolahan terbagi menjadi 4 bagian yaitu, 1) industri besar memiliki tenaga kerja minimal 100 orang, 2) industri sedang memiliki tenaga kerja sebanyak 20-90 orang, 3) industri kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, 4) industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang.

Agroindustri kerupuk rambak “GMC” tergolong dalam usaha kecil karena memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang yang berasal dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Modal dalam usaha biasanya menunjukkan kekayaan financial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan usaha. Setiap pengusaha pasti berkaitan dengan keuangan. Usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah usaha kecil atau disebut juga sebagai usaha mandiri karena usaha ini menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Modal yang dikeluarkan pada saat pertama kali yaitu Rp 50.000.000 untuk membeli alat-alat yang digunakan untuk produksi, modal untuk membeli bahan baku dan bahan penunjang dan juga untuk membayar tenaga kerja.

3.2 Penggunaan Input Produksi, dan Produksi Agroindustri Kerupuk Rambak

Penggunaan Input Produksi

Penggunaan input produksi pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” terbagi menjadi bahan baku, bahan penunjang, peralatan dan tenaga kerja.

a. Bahan baku

Bahan baku utama untuk pembuatan kerupuk rambak adalah tepung tapioka. Pengusaha memperoleh bahan tepung tapioka dari agen langganan yang mengantarkan langsung ke lokasi produksi. Untuk kebutuhan bahan baku tepung tapioka pengusaha menggunakan 75

kg/proses produksi dengan harga Rp 8.000/kg. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 dan lampiran 2.

b. Bahan Penunjang

Untuk lebih jelasnya penggunaan bahan penunjang untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Uraian	Penggunaan		
		Jumlah	Harga (Rp/kg/unit)	Nilai (Rp)
A. BAHAN BAKU				
1.	Tepung Tapioka (kg)	75	8.000	600.000
B. BAHAN PENUNJANG				
1.	Tepung Terigu (kg)	10	8.000	80.000
2.	Bawang Putih (kg)	2	20.000	40.000
3.	Garam (kg)	2	10.000	20.000
4.	Penyedap Rasa (gram)	100	50	5.000
5.	Ajinomoto (gram)	500	50	25.000
6.	Minyak Goreng (liter)	50	12.000	600.000
7.	Plastik uk 12x20cm (kg)	3	30.000	90.000
Jumlah		742	88.100	1.460.000
		93	11.013	182.500

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa bahan baku tepung tapioka yang digunakan setiap kali proses produksi sebanyak 75 kg untuk pembuatan kerupuk rambak. Sedangkan penggunaan bahan penunjang untuk pengolahan kerupuk rambak adalah tepung terigu 10 kg, bawang putih sebanyak 2 kg, garam sebanyak 2 kg, penyedap rasa sebanyak 100 gram, ajinomoto sebanyak 500 gram, minyak goreng sebanyak 50 liter dan plastik tebal 0,3mm ukuran 12x20cm sebanyak 3 kg.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan agroindustri kerupuk rambak adalah tenaga kerja luar keluarga dengan satuan HOK (hari orang kerja). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penggunaan Tenaga Kerja Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Tahapan Pekerjaan	Penggunaan Tenaga Kerja		
		Jumlah Tenaga Kerja	Waktu (Jam)	HOK
1.	Pengadonan Tepung	2	0,5	0,06
2.	Pengukusan Adonan	2	2,5	0,31
3.	Penjemuran Kerupuk I	5	1,0	0,13
4.	Pemotongan Kerupuk	5	2,0	0,25
5.	Penjemuran Kerupuk II	5	1,0	0,13
6.	Kerupuk dimasukkan Kedalam Oven	2	1,0	0,13
7.	Penggorengan Kerupuk	2	4,5	0,56
8.	Pengemasan Kerupuk	5	4,0	0,50
Jumlah		28	16,5	2,06

Pada Tabel 4 dapat dilihat penggunaan tenaga kerja dalam tahapan pekerjaan pembuatan kerupuk rambak yang terbanyak adalah pada tahapan penggorengan, yaitu 4,5 jam (0,56 HOK) per proses produksi sedangkan penggunaan tenaga kerja pada tahapan pengadonan membutuhkan waktu 0,06 HOK/proses produksi.

Tahapan pembuatan kerupuk rambak dimulai dari tahap pengadonan tepung dilakukan dengan jumlah tenaga kerja 2 orang membutuhkan waktu rata-rata 15 menit, tahap kedua yaitu melakukan pengukusan adonan dengan jumlah tenaga kerja 2 orang membutuhkan waktu rata-rata 1,25 jam, tahap ketiga yaitu menjemur adonan yang sudah jadi di bawah matahari agar adonan kering, tahap selanjutnya yaitu pemotongan dan dilakukan penjemuran sekali lagi agar adonan benar-benar kering, dilanjutkan dengan tahap memasukkan kerupuk kedalam oven yang dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja dengan waktu rata-rata 30 menit dan tahap terakhir sebelum pengemasan yaitu penggorengan kerupuk yang membutuhkan waktu rata-rata 2,25 jam dengan jumlah tenaga kerja 2 orang.

Analisis Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi (RCR), dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC”

Biaya produksi

Usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” merupakan suatu usaha yang mengelolah tepung tapioka menjadi kerupuk rambak, dalam usaha terdapat input produksi yang digunakan untuk menunjang kegiatan proses produksi. Biaya produksi adalah besarnya biaya yang di keluarkan pengusaha dalam melakukan agroindustri kerupuk rambak “GMC”.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku tepung tapioka dan tepung terigu dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” per proses produksi adalah sebesar Rp 480.000/proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

b. Biaya Bahan Penunjang

Biaya bahan penunjang dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” per proses produksi adalah sebesar Rp 860.000/proses produksi. Biaya penunjang terbesar adalah biaya minyak goreng sebesar Rp 600.000, plastik ukuran 12x20cm sebesar Rp 90.000, penyedap rasa Rp 5.000 Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8 dan lampiran 2.

c. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan kerupuk rambak “GMC” merupakan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang diupahkan dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” sebesar Rp100.000/HOK per proses produksi.

Pendapatan Usaha

Pendapatan dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah (Kg/unit)	Harga (Rp/kg/unit)	Nilai (Rp)
A. BIAYA VARIABEL				
1.	Tepung Tapioka (kg)	75	8.000	600.000
2.	Tepung Terigu (kg)	10	8.000	80.000
3.	Bawang Putih (kg)	2	20.000	40.000
4.	Garam (kg)	2	10.000	20.000
5.	Penyedap Rasa (gram)	100	50	5.000
6.	Ajinomoto (gram)	500	50	25.000
7.	Minyak Goreng (liter)	50	12.000	600.000
8.	Plastik uk 12x20cm (kg)	3	30.000	90.000
9.	Biaya Tenaga Kerja (HOK)	2,06	100.000	25.781
10.	TOTAL BIAYA VARIABEL	742	188.100	1.485.781
B. BIAYA TETAP				
1.	Penyusutan Alat	-	-	21.657
C. PRODUKSI (gram)				
		20	1.000	3.500.000
D. PENDAPATAN				
1.	Pendapatan Kotor	-	-	3.500.000
2.	Pendapatan Bersih	-	-	1.992.562

a. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor agroindustri kerupuk rambak “GMC” diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk kerupuk rambak, adalah sebesar Rp 3.500.000/proses produksi.

b. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih agroindustri kerupuk rambak “GMC” diperoleh dari hasil jumlah produksi kerupuk rambak “GMC” yang dihasilkan dikurang dengan total biaya produksi

kerupuk rambak “GMC”. Berdasarkan Tabel diatas, pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha kerupuk rambak “GMC” adalah sebesar Rp 1.992.562/proses produksi.

Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output (kg)	70,00
2. Input (kg)	75,00
3. Tenaga Kerja (HOK)	2,06
4. Faktor Konversi	0,93
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,03
6. Harga Output (Rp/kg)	50.000,00
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	100.000,00
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	8.000,00
9. Sumbagan Input Lain (Rp/kg)	12.286,00
10. Nilai Output (Rp/kg)	46.667,00
11. Biaya Produksi (Rp/kg)	21.535,00
12. R/C Rasio	2,32
13. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	29.143,00
b. Rasio Nilai Tambah (%)	0,62
14. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	2.749,00
b. Pangsa Pasar Kerja (%)	0,09
15. a. Keuntungan (Rp/kg)	26.394,00
b. Tingkat Keuntungan (%)	0,91

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat nilai tambah agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar menghasilkan output sebanyak 70 kg/proses produksi, dengan menggunakan bahan baku tepung tapioka 75 kg. Tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah kerupuk rambak “GMC” adalah 2,06 HOK, meliputi mulai dari tahap pengadonan, pengukusan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan.

Faktor konversi diperoleh dari hasil output dibagi dengan input yaitu sebesar 0,93 yang bermakna banyaknya output yang dihasilkan dari satu-satuan input yang digunakan. Koefisien tenaga kerja yang di dapat, diperoleh dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input yaitu sebesar 0,03 HOK. Harga output yang diperoleh adalah sebesar Rp 50.000/kg dan upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 100.000/HOK.

Harga bahan baku tepung tapioka Rp 8.000/kg sedangkan sumbagan input lain diperoleh dari biaya pemakaian input lain Rp 12.286/kg. Nilai output kerupuk rambak

“GMC” yang dihasilkan dari faktor konversi di kali dengan harga output sebesar Rp 46.667/kg. Biaya produksi yang diperoleh adalah sebesar Rp 21.535/kg. Nilai R/C rasio yang diperoleh adalah 2,32. Nilai tambah produk adalah hasil dari pengurangan nilai output produksi kerupuk rambak “GMC” dengan biaya bahan baku dan bahan penunjang lainnya. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk rambak “GMC” adalah sebesar Rp 29.143/kg.

Rasio nilai tambah kerupuk rambak “GMC” sebesar Rp 0,62%. Pendapatan tenaga kerja diperoleh dari hasil perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 2.749/kg. Pangsa tenaga kerja yang diperoleh adalah sebesar 0,09% pangsa tenaga kerja merupakan persentase tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan nilai tambah pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” yaitu sebesar Rp 26.394/kg dan tingkat keuntungan adalah sebesar 0,91%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” adalah umur 31 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman usaha 9 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Sedangkan umur tenaga kerja adalah rata-rata 22 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha rata-rata 1 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 2 jiwa. Profil usaha agroindustri kerupuk rambak merupakan usaha keluarga yang berdiri sejak tahun 2011, dengan skala usaha kecil, memiliki izin usaha. Permodalan awal usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” yang berasal dari modal sendiri.
2. Teknologi produksi yang digunakan untuk menghasilkan output adalah dengan menggunakan teknologi sederhana. Penggunaan bahan baku tepung tapioka adalah 75 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah tepung terigu 10 kg, bawang putih 2 kg, garam 2 kg, minyak goreng 50 liter, penyedap rasa 100 gram, ajinomoto 500 gram, plastik ukuran 12x20cm sebanyak 3 kg. Proses produksi kerupuk rambak “GMC” yang dilakukan pengusaha di mulai dari tahap pengadonan, pencetakan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan.
3. Biaya produksi usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” per proses produksi sebesar Rp 1.507.438 dengan total produksi 70 kg, pendapatan kotor Rp 3.500.000/proses produksi, pendapatan bersih Rp 1.992.562/proses produksi. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk rambak adalah sebesar Rp 29.143/kg, dengan nilai R/C rasio 2,32 yang berarti usaha sudah efisien.

Saran

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para penulis yang akan datang, dalam memberikan deskripsi tentang analisis agroindustri kerupuk rambak “GMC” maupun membantu memberikan referensi khususnya tentang analisis agroindustri.

2. Untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan pengusaha lebih serius, insentif dan optimal untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi dan meningkatkan mutu dan kualitas produk kerupuk rambak dari segi rasa produk, daya tahan produk dan kemasan.
3. Dari hasil penelitian ini teknologi yang digunakan masih sederhana maka sebab itu perlu meningkatkan penggunaan teknologi yang modern seperti mesin penyaringan minyak dan mesin untuk pengemasan untuk meningkatkan produktivitas kepada pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertaningtyas, D. 2010. Pengolahan Kerupuk Rambak Kulit di Indonesia. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 21 (3), 18-29.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Riau. 2015. *Propinsi Riau Dalam Angka*, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru. 2020. *Pekanbaru Dalam Angka*, Pekanbaru.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Buni Aksara. Jakarta.
- Elfindri, N dan Bachtiar, 2004, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Andalas University Press, Padang.
- Efdison, Z., & Hendra, H. (2020). Pemetaan Geografi Industri Kecil Di Kabupaten Kerinci Sebagai Dasar Perumusan Kebijakan Pengembangan Umkm Yang Inovatif Dan Berdaya Saing. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(3), 475–487.
- Hasibuan. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hayami. 2001. *Agricultural Marketing and Processing in upland Java. A Perpective From a Sunda Village*. Cgprt, Bogor.
- Hastin, M. and Siswadhi, F. (2021) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi’, *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), pp. 12–26.
- Hermanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Koswara, S. 2009. *Pengolahan Aneka Kerupuk*. eBook Pangan.
- Kusumosuwidho, S. 2001. *Angkatan Kerja, Dasar-dasar Demografi*, Lembaga Demografi. LD-FEUI, Jakarta.
- Liantifa, M., and Siswadhi, F. 2019. Shopping Lifestyle as a Mediation Variable in the Effect of Hedonic Shopping Value on Buying Impulse in Online Shop. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(2), pp. 183-191.
- Mankiw, G. 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. Lembaga Penelelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Social (LP3ES), Jakarta.
- Nicholson, W. 2002. *Mikro ekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga, Yogyakarta.

- Rahim, A dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2012. *Faktor-faktor Produksi, Salemba Empat*, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2012. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Sudarmini, N. N. 2006. *Peranan Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga pada Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Gianyar*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, PPS Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudiyono. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press, Malang.
- Sugiarto. 2007. *Ekonomi Mikro (sebuah kajian komprehensif)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Susantum, I. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.